

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Belajar di Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah,

Kata "Madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "Madrasah" diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar, kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab Taurat²¹.

Dari kedua bahasa tersebut, kata "Madrasah" mempunyai arti yang sama : tempat belajar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "Madrasah" memiliki arti sekolah kendati pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau scola.

Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, Madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia Madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di

²¹ A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 300.

mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Dalam prakteknya memang ada Madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (al-'ulum al-diniyyah), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada Madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut Madrasah diniyyah. Kenyataan bahwa kata "Madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "Madrasah" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

Madrasah diniyah dilihat dari stuktur bahasa arab berasal dari dua kata Madrasah dan al-din. Kata Madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata darosa yang berarti belajar. Jadi Madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua stuktur kata yang dijadikan satu tersebut, Madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama islam²².

Erat kaitannya dengan penggunaan istilah "Madrasah" yang menunjuk pada lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian istilah "Madrasah" juga mempunyai beberapa pengertian di antaranya: aliran,

²² Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 14

mazhab, kelompok atau golongan filosof dan ahli pikir atau penyelidik tertentu pada metode dan pemikiranyang sama. Munculnya pengertian ini seiring dengan perkembangan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang di antaranya menjadi lembaga yang menganut dan mengembangkan pandangan atau aliran dan mazdhab pemikiran (school of thought) tertentu.

Pandangan-pandangan atau aliran-aliran itu sendiri timbul sebagai akibat perkembangan ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan ke berbagai bidang yang saling mengambil pengaruh di kalangan umat Islam, sehingga mereka dan berusaha untuk mengembangkan aliran atau mazhabnya masing-masing, khususnya pada periode Islam klasik. Maka, terbentuklah Madrasah-Madrasah dalam pengertian kelompok pemikiran, mazhab, atau aliran tersebut. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar Madrasah yang didirikan pada masa klasik itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang terkenal, misalnya Madrasah Safi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah dan Hambaliyah. Hal ini juga berlaku bagi Madrasah-Madrasah di Indonesia, yang kebanyakan menggunakan nama orang yang mendirikanannya atau lembaga yang mendirikanannya²³.

²³ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 33

2. Kedudukan Madrasah Diniyah,

a. Kondisi Madrasah tinjauan sejarah dan perkembangannya

Madrasah telah muncul sebagai lembaga Pendidikan di dunia sejak abad kesebelas masehi dan telah tumbuh berkembang pada masa kejayaan pendidikan Islam. Di antaranya yang terkenal adalah Madrasah yang dibangun oleh perdana menteri Nizham Al- Mulk, yang populer dengan nama Madrasah Nizhamiyah. Pendirian Madrasah ini telah memperkaya khasana lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid,²⁴ pada saat itu Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam aliran atau madzab dan pemikirannya. Pembidangan ilmu pengetahuan tersebut, bukan hanya meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-qur'an dan Hadis, tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan ilmu kemasyarakatan. Lahirnya Madrasah di dunia Islam pada dasarnya merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan zawiyah-zawiyah dalam rangka menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat,²⁵

²⁴ Haidar Putra Dauly. 2004, *Pendidikkan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta ; Pranada Media), 11.

²⁵ Hasbullah, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam Lintas Sejarah Perubahan Dan Perkembangan*, (Jakarta ; LKiS, 2004), 161-162.

Pada abad pertengahan, Madrasah di pandang sebagai lembaga pendidikan Islam perexcellence, menjadi trend hampir di semua wilayah kekuasaan Islam. Tentu saja, sejalan dengan perkembangan masa yang terus membawakan perubahan-perubahan eksistensi Madrasah di dunia Islam tidak lepas dari penyesuaian-penyesuaian dari yang semula bersifat eksklusif menjadi lembaga pendidikan yang lebih terbuka, baik dari sudut lembaga, metodologi maupun kurikulum dan pengelolaannya²⁶. Di Timur tengah Istitusi, Madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan keislaman tingkat lanjut (advance) yaitu melayani mereka yang masih haus ilmu sesudah sekian lama menimbanya dengan belajar di masjid-masjid atau Darul Al- Kuttab. Dengan demikian perkembangan Madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjut dan alamiyah dari dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri.

Kesadaran Masyarakat Islam akan pentingnya Pendidikan Agama telah membawa kepada arah pembaharuan dalam Pendidikan. Salah satu Pembaharuan Pendidikan Islam di indonesia di tandai dengan lahirnya beberapa Madrasah Diniyah, seperti Madrasah Diniyah (Diniyah School) yang didirikan oleh Zainuddin Labai al Yunusi tahun 1915²⁷ dan Madrasah diniyah Putri yang didirikan oleh Rangkayo Rahmah El

²⁶ Maksum, 2001, *Madrasah, Sejarah Dan Perkembangannya*, (Yogyakarta ; Logos Wacana Ilmu, 2003), 79.

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 33.

Yunusiah tahun 1923²⁸. Dalam sejarah, Keberadaan Madrasah diniyah diawali lahirnya Madrasah Awaliyah telah hadir pada masa Penjajahan Jepang dengan pengembangan secara luas. Majelis tinggi Islam menjadi penggagas sekaligus penggerak utama berdirinya Madrasah-Madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 tahun. Program Madrasah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang diselenggarakan sore hari²⁹.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah tersebut telah mengalami perkembangan jenjang dari jenisnya. Seirama dengan perkembangan bangsa Indonesia sejak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah pendidikan dari bentuk tradisional menjadi lembaga pendidikan formal dengan landasan pendidikan nasional seperti Madrasah yang saat ini kita kenal bersama³⁰, Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke- 20 dengan sebutan mengaca kepada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dasar dan menengah. Perkembangan merupakan reaksi terhadap faktor-faktor yang berkembang dari luar lembaga

²⁸ Maksum, *Sejarah Madrasah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 104.

²⁹ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Bandung: Grafindo persada, 2004), 119.

³⁰ Akmal Hawi, *Otonomi Pendidikan Dan Eksistensi Madrasah, Jurnal Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Quantum No.1*, (Sulsel; MDC, 2006), 111.

pendidikan yang secara taradisional sudah ada, terutama munculnya pendidikan modern barat. Dengan kata lain perkembangan Madrasah adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli yang sudah ada dengan pendidikan modern³¹. Madrasah merupakan lebih lanjut dari pesantren suatu lembaga pendidikan keagamaan yang konon bentuknya sudah dikenal penduduk nusantara sejak zaman hindu budha, di masa lalu pesantren hanya mengajarkan pengetahuan agama. Dengan perkembangan yang sangat pesat, dalam hal ini pendidikan di Madrasah sudah seharusnya menjadi prioritas dalam mencerdaskan pengembangan pengetahuan, dan mampu menghadapi tantangan zaman dan bangsa³². Madrasah merupakan hasil perkembangan modern dari pendidikan pesantren, menurut sejarah bahwa sebelum belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan Islam yang ada adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik siswanya untuk mendalami ilmu agama. Ketika belanda membutuhkan tenaga terampil untuk membantu administrasi pemerintah jajahannya di Indonesia, maka di perkenalkannya jenis-jenis pendidikan yang berorientasi pada pekerjaan. Proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945, ternyata melahirkan kebutuhan banyak tenaga pendidik yang terampil untuk menangani administrasi pemerintah dan juga untuk membangun negara dan bangsa, untuk mengimbangi

³¹ Abdurrahman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 12.

³² Ari Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam Indonesia*, (Bandung: CV. Bumi Aksara, 2005), 48.

kemajuan zaman, di kalangan umat Islam, timbul keinginan untuk memodernkan lembaga pendidikan mereka dengan pendidikan Madrasah.

Dilihat dari perbedaan Madrasah dengan pesantren yaitu terletak pada sistem pendidikannya, Madrasah menganut sistem pendidikan formal dengan pemberian dan ujian yang terjadwal dan segala proses KBM sama halnya dengan sekolah, sedangkan pesantren non formal dengan kurikulum yang sangat bersifat lokal, pemberian pembelajaran tidak seragam sering tidak ujian untuk mengetahui keberhasilan siswa³³. Dengan demikian kehadiran Madrasah dari berbagai historis dalam perkembangannya yang penuh dinamika yang sangat kompleks. Pendidikan Islam setidaknya mempunyai latar belakang:

- 1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
- 2) Usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan dalam mempunyai kesempatan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan pesantren dengan sistem pendidikan modern.

Menelusuri sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, Madrasah ternyata tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat atau tegasnya seluruh kehidupan masyarakat. Di antara aspek yang

³³ Ari Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam Indonesia*, (Bandung: CV. Bumi Aksara, 2005), 36.

menonjol dalam mempengaruhi perkembangan Madrasah itu sejak klasik ialah aspek politik dan pemikiran agamawan. Hanon menatakan bahwa Madrasah pada permulaan perkembangannya merupakan lembaga pendidikan yang mandiri (swadana dan swakelola), tanpa bimbingan dan bantuan materil dari pemerintah. Sebagaimana di atas bahwa Madrasah di Indonesia sudah mendapatkan perhatian pemerintah dan di tetapkan sebagai model sumber pendidikan nasional yang berdasarkan UUD 1945. Selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman dan peta politik bangsa, Madrasah dengan berbagai kebijakan pemerintah semakin mendapat pengakuan dan menempati posisi yang strategis karena peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (cerdas intelektual cerdas emosional dan cerdas spiritual) terasa semakin di butuhkan³⁴.

Kemudian dalam perkembangannya telah tumsbuh dinamik, perkembangan yang mengarah kepada perubahan yang prinsipil. Sejak Indonesia merdeka telah terjadi tiga fase yang membawa pada perkembangan Madrasah kepada perubahan-perubahan orientasi. Perubahan yang juga sangat bermakna ke depan. Terapkannya sistem otonomi daerah yang juga membawa dampak terhadap diberlakukannya otonomi pendidikan di tengah-tengah arus perubahan, Madrasah sebagai lembaga pendidikan juga terlibat langsung didalamnya.

³⁴ Akmal Hawi, *Otonomi Pendidikan Dan Eksistensi Madrasah, Jurnal Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Quantum No.1*, (Sulsel; MDC, 2006), 112.

b. Perkembangan Madrasah Di Tinjau Dari Sejarah

Adapun tiga fase dalam perkembangan Madrasah di atas, sebagai berikut :

- 1) **Fase Pertama: 1945 - 1974** Madrasah lebih berkonsentrasi pada Pendidikan ilmu agama, dan diajarkan pengetahuan umum sebagai pendamping dan untuk memperluas cakrawala berfikir para pelajar. *Civil effect* untuk melanjutkan studi bagi lulusan Madrasah terbatas kepada perguruan tinggi agama, hal ini sesuai dengan pengertian yang tertulis pada peraturan menteri agama No. 1 tahun 1946 dan No. 7 tahun 1950, yaitu tentang, bahwa Madrasah mengandung makna:
 - a) Tempat atau pendidikan di Madrasah diatur sebagai sekolah yang membina pendidikan dan ilmu pengetahuan agama yang menjadi pokok pengajarannya
 - b) Pondok pesantren dalam memberikan pendidikan setingkat dengan Madrasah, pada fase ini pendidikan Madrasah masih harus berkonsentrasi pada pendidikan agama, sehingga upaya penyamarataan pendidikan masih terjadi di katomi³⁵.
- 2) **Fase Kedua: 1975 – 1989** Madrasah sudah diberlakukannya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri yang intinya diakuinya

³⁵ Prof. Dr. Abudin Nata, M.A. , Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta:P.T. Raja Grafindo Persada, 2004), 109.

kesetaraan antara Madrasah dengan sekolah sekolah umum. Akan tetapi Madrasah dalam melaksanakan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar diberikan sekurang kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Dengan SKB pada fase ini dilihat dari isu sentralnya. Mukti Ali berkeinginan mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi Madrasah, di mana ia selalu didudukan dalam posisi marjinal, karena hanya berkitit pada kajian keagamaan, Islam dan miskin pengetahuan umum, sehingga out put kurang diperhatikan oleh masyarakat, kemudian adanya tentang peningkatan mutu pada Madrasah. Pada fase ini upaya masyarakat mulai memhami eksistensi Madrasah dalam konteks pendidikan nasional.

Dengan ditetapkannya SKB 3 menteri itu tugas direktoral pendidikan agama semakin berat, langkah selanjutnya di arahkan kepada perubahan kurikulum Madrasah untuk di sesuaikan dengan tuntutan baru. Dengan terbitnya kurikulum baru yang biasa disebut kurikulum 1976 persoalan guru tidak lagi berkisar pada persoalan peningkatan mutu dan wawasan, akan tetapi pada Madrasah pengadaan guru dan fasilitas. Melalui SKB 3 menteri sudah banyak mata pelajaran umum

yang diberikan kepada Madrasah yang setingkat dengan sekolah umum,³⁶.

Pada fase ini pula, bahwa Madrasah telah memasuki “Dunia baru” yaitu di samakannya antara ijazah sekolah umum dengan Madrasah. Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas dan siswa Madrasah dapat pindah ke sekolah yang lebih setingkat. Kebijakan peningkatan mutu pendidikan Madrasah agar sama atau setingkat dengan sekolah umum. Semakin di pertegas dengan di terbitkannya SK menteri agama RI No 70 tahun 1976 tentang persamaan Madrasah dengan sekolah umum³⁷. Maksum, mengatakan bahwa SKB 3 menteri secara nasional dapat dikatakan menjadi tonggak penting interaksi pendidikan nasional dan pada sisi lain menjadi langkah penentuan dalam memodernisasikan Madrasah³⁸.

- 3) **Fase Ketiga: 1990 – Sekarang.** Sudah di berlakukan UU No. 2 Thn 1989 dan di ikuti dengan pelaksanaan PP. No, 28 dan 29 Thn 1990 tentang Pendidikan dasar dan menengah. Madrasah pada periode ini berciri khas agama Islam, maka program yang di kembangkan adalah mata pelajaran yang persis dengan sekolah umum. Akan tetapi masih banyak kelemahan kelemahan yang dihadapi dan harus dikaji kembali

³⁶ Maksum, *Madrasah, Sejarah Dan Perkembangannya*, (Yogyakarta ; Logos Wacana Ilmu, 2001), 121.

³⁷ Abdurrahman shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta ; Grafindo Persada, 2004), 110.

³⁸ Maksum, *Madrasah, Sejarah Dan Perkembangannya*, Yogyakarta ; Logos Wacana Ilmu, 2001) 141.

baik mengenai sistem, tenaga pendidik, kurikulum, dan sarana prasaran³⁹.

Dengan demikian bahwa perkembangan Madrasah sebagai lembaga pendidikan setidaknya-tidaknya ada beberapa hal yang diperhatikan: pertama Sebagai pembaharuan dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam. Kedua. Usaha penyempurnaan terhadap sistem lama kearah yang suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum. Ketiga. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan ulama' dan sistem pendidikan nasional, sehingga Madrasah dapat melaksanakan peningkatan pendidikan sesuai dengan standar pendidikan nasional yang bisa tersalurkan secara akomodatif⁴⁰.

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat

³⁹ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta ; Pranada Media, 2001), 57.

⁴⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Lintas Sejarah Perubahan Dan Perkembangan*, (Jakarta ; LKiS, 2001), 164.

dasar selama selama 4 tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu, Madrasah Diniyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu dan Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu⁴¹.

Dalam perkembangan berikutnya, pendidikan di Madrasah ini juga beradaptasi diri dengan perkembangan zaman dan mengambil bentuk-bentuk lembaga pendidikan modern, hal ini juga di perkuat dengan di undangkannya UUSPN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan disyahnannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia⁴², diakuinya adanya sekolah umum yang berciri khas keagamaan yan merupakan pengakuan atas keberadaan Madrasah dan

⁴¹ Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), 30.

⁴² Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 64.

sekolah Islam. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di Indonesia. Keberadaan peraturan perundangan tersebut telah menjadi "tongkat penopang" bagi Madrasah diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Karena selama ini, penyelenggaraan pendidikan diniyah ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.

Sebagian Madrasah Diniyah khususnya yang didirikan oleh organisasi-organisasi Islam, memakai nama Sekolah Islam, Islamic School, Norma Islam dan sebagainya. Setelah Indonesia merdeka dan berdiri Departemen Agama yang tugas utamanya mengurus pelayanan keagamaan termasuk pembinaan lembaga-lembaga pendidikan agama, maka penyelenggaraan Madrasah Diniyah mendapat bimbingan dan bantuan Departemen Agama.

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah yang didalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Diniyah khusus untuk pelajaran agama. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama, namun disesuaikan

dengan kondisi lingkungannya, sedangkan sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing. Dengan demikian bahwa pendidikan di Madrasah juga harus mampu menghadapi tantangan yang di hadapi oleh pendidikan nasional secara keseluruhan⁴³.

c. Kondisi Obyektif Madrasah Terkini

Melihat kondisi Madrasah di Indonesia, masih banayaknya problematika yang saat ini masih dialaminya, baik dari kesejajaran dengan sekolah umum, kepedulian pemerintah sangat lemah mutu pendidikan yan belum maksimal dan isu-isulain adalah integritas terhadap madraasah tentang permasalahan usaha interitas ilmu umu dan agama.

Menurut Mulkhan, Madrasah dilihat dari kondisinya sangat ruwet, ini disebabkan belum tersusunya konsep integral yan ilmiah yang mampu mengatasi segala problematika yang ada, mulai dari persoalan dikotomi, mutu dana dan manajerial. Kemudian dalam metode pembelajaran melihat bahwa pendekatan an dipakai dalam pembelajaran ilmu agama sangat materialistik, sikap pengelola Madrasah yang seringkali menjaadikan kualitas input peserta didik yang rendah. sebagai

⁴³ Ari Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam Indonesia*, (Bandung: CV. Bumi Aksara, 2005), 16.

alasan absolut ketertinggalan Madrasah dari sekolah umum adalah pembelajaran yang tidak efektif⁴⁴.

Problem integrasi ilmu ddalam sistem marasah dan tujuan praktis peningkatan daya saing lulusannya lebih sulit dipecahkan karena pada saat yang sama, lembaga ini harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik, seluruh model pendidikan pesantren, dan Madrasah, bertujuan untuk membenyuk pribadi muslim yang takwa, berakhlak cerrdas dan terampil.

Gambaran yang kongrit mengenai kondisi marsasah di Indonesia memang belum diketahui secara detail. Akan tetapi sedikit banyak indikasi-indikasi terhadap persoalan Madrasah sebagaimana di atas, dilihat dari sudut pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran terutama dilihat dari enam komponen pendidikan yang menjadi perhatian sampai sekaran ini adalah tujuan pendidikan, kurikulum, sistem pengajaran sarana prasarana, rasionalisasi guru murid, manajemen dan pendanaan hal ini cukup signifikan untuk disebut bahwa Madrasah mencapai taraf standar pendidikan nasional, sekalipun ada sebagian kecil Madrasah di Indonesia sudah membenahi persoalan-persoalan di atas dari jumlah 36.105 Madrasah⁴⁵.

⁴⁴ Mulkhan, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV. Bumi Aksara, 2005), 4.

⁴⁵ Muslih, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 38.

Sejalan dengan semangat otonomi dan desentralisasi pemerintah daerah yang telah diberikan di daerah masing-masing sangat diharapkan adanya perubahan yang serius. Karena dilihat dari keberadaan Madrasah yang sangat memprihatinkan, karena Madrasah dilihat dari sejarahnya pada permulaan abad XX sampai sekarang, terletak pada perhatian pemerintah pusat maupun daerah yang sangat tinggi terhadap usaha-usaha peningkatan mutu, kualitas dan kuantitas Madrasah baik negeri maupun swasta. Secara kuantitas jumlah Madrasah sebanyak 36.105 dari masing-masing jenjang, secara kualitas Madrasah telah cukup banyak berperan akan tetapi perlu adanya keefekti yang lebih baik, sehingga tercapainya kualitas yang baik,⁴⁶.

3. Karakteristik Madrasah di Indonesia

a. Ciri-ciri Madrasah Diniyah

Dengan meninjau secara pertumbuhan dan banyaknya aktifitas yang diselenggarakan sub-sistem Madrasah Diniyah, maka dapat dikatakan ciri-ciri ekstrakurikuler Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

- 1) Madrasah Diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal.

⁴⁶ Tarmi, *Kebangkitan Perkembangan Madrasah Di Indonesia, Majalah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Grasindo, 2001), 209.

- 2) Madrasah Diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimana saja.
- 3) Madrasah Diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat.
- 4) Madrasah Diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
- 5) Madrasah Diniyah waktunya relatif singkat

b. Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Formal

Sebagaimana yang telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar yang terdapat dalam peraturan Perundang undangan Standar Nasional Pendidikan nomor 19 tahun 2005 menjelaskan dalam pasal 1 bahwa “Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan tinggi⁴⁷”.

Berdasarkan Keterangan di diatas dapat diketahui bahwa Madrasah Diniyah juga merupakan bagian dari jalur pendidikan yang sudah ditetapkan sebagai pendidikan Formal. Sebagaimana terdapat dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 15, bahwa Madrasah diniyah atau Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

⁴⁷ *Himpunan Perundang-Undangan, Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: FokusMedia, 2008), 2.

Dalam pasal selanjutnya pasal 16 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Sedangkan untuk pendidikan diniyah tingkat menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 tingkat.

Mengenai syarat-syarat menjadi peserta didik atau siswa dalam Madrasah diniyah, telah di atur dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal (1), (2), (3), dan (4) bahwa untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar, seseorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 tahun. akan tetapi dalam hal daya tampung satuan pendidikan masih tersedia maka seseorang yang berusia 6 tahun dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar. Kemudian untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah pertama, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah dasar atau yang sederajat. Dan untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah atas, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah menengah pertama atau yang sederajat.

Mengenai kurikulum Madrasah diniyah sendiri, dalam PP No. 55 tahun 2007 pasal 18 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa Madrasah diniyah dasar atau pendidikan diniyah dasar formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia (BI), matematika, dan ilmu pengetahuan alam (IPA) dalam rangka pelaksanaan program wajib

belajar. Sedangkan Kurikulum pendidikan diniyah untuk tingkat menengah formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia (BI), matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), serta seni dan budaya (SB).

Sebagaimana lembaga pendidikan formal pada umumnya, dalam Madrasah diniyah atau pendidikan diniyah di akhir pendidikan juga dilakukan sebuah ujian yang bersifat nasional atau ujian yang dilakukan seluruh Indonesia. Ujian nasional pendidikan diniyah dasar dan menengah diselenggarakan untuk menentukan standar pencapaian kompetensi peserta didik atas ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam. Mengenai ketentuan lebih lanjut tentang ujian nasional pendidikan diniyah dan standar kompetensinya ditetapkan dengan peraturan Menteri Agama dengan berpedoman kepada Standar Nasional Pendidikan.

Pada PP. No. 55 tahun 2007 pasal 20 (1), (2), (3), dan (4) juga dijelaskan bahwa pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi berbentuk universitas, institut, atau sekolah tinggi.

Kemudian Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan untuk setiap program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam selain menekankan pembelajaran ilmu agama, wajib memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Mata kuliah dalam kurikulum program studi memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam satuan kredit

semester (sks). Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Dari Keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Formal:

- 1) Memiliki tingkatan mulai TK sampai Perguruan Tinggi
- 2) Pendidikan Diniyah formal Sederajat dengan Pendidikan yang Setara dengannya
- 3) Diberi Hak Untuk UN (Ujian Nasional)
- 4) Memiliki Ijazah
- 5) Memasukkan Mata pelajaran wajib yang umum yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Kewarganegaraan, Ipa pada tingkat SD, Sedangkan Pada Tingkat Menengah ditambah Seni Budaya
- 6) Jenjang Pendidikan disesuaikan dengan Standar Pendidikan Nasional

Pendidikan diniyah formal merupakan pendidikan diniyah yang ditambah pelajaran umum khususnya matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia khususnya untuk tingkat DU . Kelebihan Diniyah dengan Madrasah adalah pelajaran keagamaannya lebih diperdalam seperti pendidikan di pesantren. pendidikan diniyah ini sebetulnya untuk mengakomodasi pesantren yang mengajarkan pendidikan keagamaan tapi tidak mempunyai ijazah umum, padahal di dunia seperti sekarang ini orang sangat membutuhkan ijazah dan pelajaran umum tersebut. oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia

mengeluarkan PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan⁴⁸.

c. Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Non Formal

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan diniyah nonformal, dijelaskan secara detail pada pasal 21, 22, 23, 24 dan 25 dalam Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007 .

Keterangan Lebih lanjut mengenai Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Non Formal telah dijelaskan secara rinci dalam PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 22 yaitu bahwa “Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur’an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis. Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan. Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.”

⁴⁸ *Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007*, (Bandung: Fokusmedia, 2008), 2.

d. Kurikulum yang digunakan Madrasah Diniyah

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah no 73 Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama⁴⁹.

Oleh karena itu, Menteri Agama dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan Madrasah.

Madrasah diniyah mempunyai tiga tingkatan yakni : Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Madrasah Diniyah Awaliyah berlangsung 4 tahun (4 tingkatan), dan Wustha 2 tahun (2 tingkatan). Input Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah diasumsikan adalah siswa yang berasal

⁴⁹ Pendidikan dan Peraturan pemerintah no 73 tahun 1991 pasal 3, Pasal 22 ayat 3

dari sekolah Dasar dan SMP serta SMU⁵⁰ Sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, Madrasah Diniyah bertujuan :

- 1) Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan /atau jenjang yang lebih tinggi
- 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah

Untuk menumbuh kembangkan ciri Madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernapaskan Islam, maka tujuan Madrasah diniyah dilengkapi dengan “memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara”. Dalam program pengajaran ada beberapa bidang studi yang diajarkan seperti⁵¹:

- a) Al-Qur'an Hadits
- b) Aqidah Akhlak

⁵⁰ Mal An Abdullah dkk, *Laporan Penelitian, Studi Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Diniyah*, 4.

⁵¹ M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia :Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005), 42.

- c) Fiqih
- d) Sejarah Kebudayaan Islam
- e) Bahasa Arab
- f) Praktek Ibadah.

Dalam pelajaran Qur'an-Hadits santri diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam Qur'an dan Hadits. Mata pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, meyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar, Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui, memahami dan menghayati syariat Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk menunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif. Dan praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor

Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah diniyah.

e. Administrasi Madrasah Diniyah

Administrasi Madrasah Diniyah ialah segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personil maupun materil secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di Madrasah Diniyah secara optimal. Selain itu Madrasah Diniyah mempunyai Prinsip Umum Administrasi yaitu :

- 1) Bersifat praktis, dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi nyata di Madrasah Diniyah.
- 2) Berfungsi sebagai sumber informasi bagi peningkatan pengelolaan pendidikan dan proses belajar mengajar.
- 3) Dilaksanakan dengan suatu system mekanisme kerja yang menunjang realisasi pelaksanaan kurikulum.

Secara makro administrasi pendidikan di Madrasah Diniyah mencakup:

- a) Kurikulum
- b) Warga belajar

- c) Ketenagaan
- d) Keuangan
- e) Sarana/prasarana/gedung dan perlengkapan lainnya
- f) Hubungan kerjasama dengan masyarakat

f. Manajemen Dan Model Pendidikan Madrasah Diniyah

Meskipun Madrasah Diniyah bukanlah lembaga pendidikan formal yang mengikuti kurikulum Nasional yang telah ditetapkan Oleh Dinas Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama, namun itu tidak berarti bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak memerlukan manajemen, manajemen dibutuhkan oleh seluruh organisasi, karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan organisasi akan lebih sulit mencapai kesempurnaan.

Pada hakikatnya tujuan didirikannya lembaga pendidikan Madrasah Diniyah adalah untuk memberikan ilmu-ilmu Agama yang cukup kepada para santri Madrasah Diniyah. Eksistensi Madrasah Diniyah sangat dibutuhkan ketika lulusan Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal (sistem kurikulum Nasional) ternyata kurang mumpuni dalam penguasaan ilmu Agama. Dengan kenyataan itu, maka keberadaan Madrasah Diniyah menjadi sangat penting, sebagai penopang dan pendukung pendidikan formal yang

ada⁵². Karenanya tidak berlebihan bila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di Madrasah Diniyah perlu dimanaj dengan sebaik-baiknya.

Ada tiga alasan utama diperlukannya manajemen pendidikan untuk Madrasah Diniyah yaitu:

- 1) Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah, yakni memberikan pembekalan ilmu-ilmu Agama yang cukup kepada para santri, dalam upaya mempersiapkan lahirnya santri-santri yang matang dalam penguasaan ilmu-ilmu Agama. Kebutuhan terhadap manajemen untuk Madrasah Diniyah ini terasa semakin mendesak, mengingat posisinya sebagai lembaga pendidikan pendukung bagi sistem pendidikan formal yang dilaksanakan Pesantren.
- 2) Untuk menjaga keseimbangan sekaligus memfokuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang terjadi dalam Madrasah Diniyah.
- 3) Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas, bagaimanapun setiap kegiatan yang dilaksanakan dengan menafikan unsur-unsur manajemen, maka kegiatan itu tidak akan efektif dan efisien⁵³.

Sebagaimana telah dikemukakan, secara harfiah Madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki

⁵² Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, 91.

⁵³ Ibid,,. 92.

kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal.

Lembaga pendidikan Madrasah ini secara berangsur-angsur diterima sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang juga berperan dalam perkembangan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Namun, upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum itu di Madrasah sejak awal perkembangannya telah mengalami kegagalan. Sebab, penekanan pada ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-dmiyyah*) terutama pada bidang fikih, tafsir, dan hadits, ternyata lebih dominan, sehingga ilmu-ilmu non-agama khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta, tetap berada dalam posisi pinggiran atau marjinal. Hal itu berbeda dengan Madrasah di Indonesia yang sejak awal pertumbuhannya telah dengan sadar menjatuhkan pilihan pada (a) Madrasah yang didirikan sebagai lembaga pendidikan yang semata-mata untuk mendalami agama (*li tafaqquh fiddin*), yang biasa disebut Madrasah diniyah salafiyah; dan (b) Madrasah yang didirikan tidak hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, tapi juga memasukkan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda, seperti Madrasah Adabiyah di Sumatera Barat, dan Madrasah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan PUI di Majalengka.

Dari keterangan di atas menarik untuk dicatat bahwa salah satu karakteristik Madrasah yang cukup penting di Indonesia pada awal pertumbuhannya ialah bahwa di dalamnya tidak ada konflik atau upaya mempertentangkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum.

Hal ini berbeda dengan Madrasah di Indonesia. Kebanyakan Madrasah di Indonesiapada mulanya tumbuh dan berkembang atas inisiatif tokoh masyarakat yang peduli, terutama para ulama yang membawa gagasan pembaharuan pendidikan, setelah mereka kembali dari menuntut ilmu di Timur Tengah. Dana pembangunan dan pendidikannya pun berasal dari swadaya masyarakat. Karena inisiatif dan dananya didukung oleh masyarakat, maka masyarakat sendiri diuntungkan secara ekonomis, artinya mereka dapat memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah dengan biaya ringan.

Sebagai lembaga pendidikan swadaya, Madrasah menampung aspirasi sosial-budaya-agama masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Tumbuh dan berkembangnya Madrasah di pedesaan itu menjadi petunjuk bahwa masyarakat Indonesia ternyata memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan putra-putri mereka.

Kini Madrasah dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Sistem Pendidikan Nasional dan berada di bawah pembinaan Departemen Agama. Lembaga pendidikan Madrasah ini telah tumbuh dan berkembang sehingga merupakan bagian dari budaya

Indonesia, karena ia tumbuh dan berproses bersama dengan seluruh proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Kurun waktu cukup panjang yang dilaluinya, yakni kurang lebih satu abad, membuktikan bahwa lembaga pendidikan Madrasah telah mampu bertahan dengan karakternya sendiri, yakni sebagai lembaga pendidikan untuk membina jiwa agama dan akhlak anak didik. Karakter itulah yang membedakan Madrasah dengan sekolah umum. Sehingga dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) 1989, Madrasah didefinisikan sebagai "sekolah umum dengan ciri khas Islam", sebuah pengakuan atau sebutan yang cukup simpatik⁵⁴.

4. Landasan Hukum Madrasah Diniyah

Landasan hukum pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar Penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun berdasarkan peraturan perundangan sebagai berikut⁵⁵:

- 1) Undang- undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 .
- 2) Undang-undang nomor 2 tahun 1989 Tentang sistem pendidikan Nasional .
- 3) Undang- undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah.

⁵⁴ <http://madrasah.kemenag.go.id/detail38.html>

⁵⁵ Depag RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan 9 Tahun*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), 3.

- 4) Peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar yang telah diubah dan disempurnakan dengan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 1989
- 5) Peraturan pemerintah nomor 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah yang telah diubah dan disempurnakan dengan peraturan pemerintah nomor 56 tahun 1998
- 6) Peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1992 tentang pendidikan luar sekolah .
- 7) Peraturan pemerintah nomor 39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional .
- 8) Instruksi presiden nomor 1 tahun 1994 tentang pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun .
- 9) Keputusan menteri agama RI nomor 18 tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja Departemen Agama yang telah diubah dan disempurnakan dengan keputusan Menteri Agama nomor 1 tahun 2001.

Landasan hukum penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pada pesantren
 - a) Kesepakatan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI nomor 1 /U / KB /2000 dan nomor MA /86/ 2000 tentang pondok pesantren sebagai pola wajib belajar pendidikan 9 tahun
 - b) Keputusan Bersama Dirjen Binbag islam, Depag dan Dirjen Dikdasmen Depdiknas nomor E/ 83/ 2000 dan nomor 166 / C/KEP / DS -2000

tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren sebagai pola pendidikan dasar

- c) Keputusan Dirjen kelembagaan Agama Islam No E / 239 / 2001, Tentang panduan teknis penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar⁵⁶.

5. Tujuan Pelaksanaan Program Wajib Pada Pondok Pesantren

Disamping landasan hukum yang kita ketahui diatas ada tujuan pelaksanaan program wajib pada pondok pesantren yaitu :

- 1) Program wajib belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren bertujuan untuk mengikatkan peransertapodok pesantren dalam mecerdaskan bangsa
- 2) Melalui penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar tersebut parasantri dapat memiliki kemampuan yang setara dengan pendidikan dasar dan memiliki kesempatan yang sama dengan siswa lembaga pendidikan lainnya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁵⁷.

⁵⁶ Depag RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan 9 Tahun*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), 4.

⁵⁷ Depag RI, 2001, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan 9 Tahun*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 4.

6. Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah.

Pada dasarnya proses belajar mengajar pada pondok pesantren menyeleng gerakan program wajib belajar pendidikan dasar disesuaikan dengan kegiatan yang sudah biasa berlaku di pesantren. Prinsip dasar proses belajar mengajar ialah dapat dipahaminya bahan dan materi pelajaran tersebut oleh para santri peserta didik, dengan lebih mudah dan lebih cepat menggunakan beberapa metode yang biasanya berlaku dan dianggap baik di pondok pesantren yaitu:

Metode pendidikan tradisional yang telah menjadi ciri khas pengajaran pondok pesantren dapat digunakan untuk pelaksanaan program, antara lain

a. Wetonan bandongan

yaitu metode pembelajaran dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara klasikal, santrimenyimak kutab masing-masing dan membuat catatan.

b. Sorokan

Yaitu berasal dari kata sorog [basa jawa], yang berarti menyodorkan ,yaitu setiap santri menyodorkan bacaan dan pemahaman kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya, utuk meperoleh koreksi atau perbaikanasat kesalahanya . Metode sorogan ini termasuk belajar secara individual Metode sorogan terbukti sangat efektif, karena memungkinkan

seorang guru mengawasi ,menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi sebuah kitab.

c. Halaqoh

Merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqoh yang arti bahasanya lingkaran santri atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempoat untuk mendiskusikan pemahaman terhadap suatu masalah atau suatu kitab .

d. Metode Hafalan

Metode hafalan yang diterapkan dipesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, juga sering dipakai untuk menghafal al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan dan setelah beberapa hari baru dibacakan di hadapan kyai /ustadnya⁵⁸.

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses, oleh karena itu membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan kesungguhan yang tinggi agar siswa dapat mencapai cita-cita dan tujuan belajar. Prestasi belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai hasil yang memuaskan.

1. Pengertian Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

⁵⁸ Depag RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan 9 Tahun*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), 8.

Prestasi adalah Hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan⁵⁹.

Menurut Syaiful bahri Djamarah mengungkapkan bahwa “Prestasi adalah hasil dari Suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”.⁶⁰ Menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar “prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”⁶¹.

Sedangkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengemukakan tentang prestasi bahwa : “Prestasi adalah hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau diusahakan”⁶².

Dari pengertian-pengertian prestasi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Berdasarkan pendapat diatas prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran Al-qur'an.

⁵⁹ Sunartombs, *Pengertian Prestasi Belajar*, dalam <http://www.Sunartombs.Wordpress.com> (5 januari 2009)

⁶⁰ Syaiful bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional,1994), 19.

⁶¹ Ibid.,20-21.

⁶² Poerwadarminta, Wjs. 1993 *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka)

b. Pengertian belajar

Masalah belajar adalah masalah yang senantiasa dihadapi oleh anak didik baik disekolah maupun luar sekolah. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang belajar, maka terlebih dahulu kita tinjau tentang pengertian belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat *fundamental* dalam setiap penyelenggara jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri⁶³.

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.⁶⁴

Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan tingkah laku baik yang berbentuk *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotor* dan

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2003), 89.

⁶⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 85.

terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar”⁶⁵.

Dalyono berpendapat bahwa “belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.”⁶⁶.

Jadi belajar adalah perubahan tingkah laku manusia dimana perubahan itu menjadikan manusia kearah yang lebih baik yang diperolehnya melalui suatu pengalaman, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.

Dikatakan oleh Witherington, bahwa dalam buku *Educational Psykology*, belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai satu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sifat, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian⁶⁷.

Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang baik itu sifat atau jenisnya, oleh karena itu perlu diingat bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum Pendidikan Teori Dan Praktek*, (Bandung :PT Remaja Rosda Karya, 2001), 52.

⁶⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta,2009), 51.

⁶⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*.....84

perubahan tingkah laku akibat mabuk karena minum-minuman keras, akibat gila, akibat tertabrak mobil itu bukanlah kategori belajar.

Syaiful Bahri Djamarah menyimpulkan bahwa “hakikat belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah sebagai hasil belajar”⁶⁸.

Adapun yang dimaksud dalam pengertian belajar adalah perubahan-perubahan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1) Perubahan yang terjadi secara sadar.

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan pada dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. jadi perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya seorang anak

⁶⁸ Syaiful bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 15.

belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi dapat menulis. Perubahan itu berlangsung terus menerus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak yang makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Perubahan bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat, seperti berkeringat, keluar air mata dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki dan akan terus berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkah kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya, jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah dalam ketrampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

Dengan melihat pengertian dari prestasi dan belajar yang telah dijelaskan diatas, maka dapat Peneliti simpulkan bahwa prestasi pada

dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat diambil pengertian yang cukup sederhana bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar. Oleh karena itu membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan kesungguhan yang tinggi agar siswa dapat mencapai cita-cita dan tujuan belajar, sehingga prestasi belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai hasil yang memuaskan.

2. Teori-Teori Belajar

Setiap orang akan dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian teori belajarpun akan selalu hadir ketika seseorang melaksanakan sebagaimana kemampuannya, artinya teori belajar sangat beraneka ragam, setiap teori itu mempunyai landasan sebagai dasar perumusan dan seringkali teori itu dihubungkan dengan kenyataan atau praktek. Berikut ini diuraikan beberapa teori belajar yaitu:

a. Teori Classical Conditioning

Teori Conditioning belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang kemudian menimbulkan reaksi.

Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang *kontinu*⁶⁹.

Bagi teori ini, tingkah laku manusia merupakan hasil dari latihan atau kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat tertentu yang dialami didalam kehidupan sehari-hari.

b. Teori Operan Conditioning

Teori ini merupakan dari *Classical Conditioning*. Pelopor dari teori ini adalah B.F Skinner, ia membuktikan melalui penelitian, bila individu dapat merespons atau stimulus dan diikuti dengan *reward*, maka hubungan S dan R akan lebih kuat. Pemberian hadiah (pujian, nilai dan lain-lain) merupakan penguat yang sangat baik untuk meningkatkan stimulus dan respon seorang anak.

Menurut Ngalim Purwanto, Skinner membedakan adanya dua macam respons yaitu:

- 1) *Respondent Response (reflexive response)* yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang tertentu.
- 2) *Operant Response (instrumental response)* yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu.⁷⁰

⁶⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*.....91

⁷⁰ *Ibid.*,95-96

c. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Ahli-ahli ilmu jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Daya-daya itu misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi, dan sebagainya⁷¹.

d. Teori Tanggapan

Teori tanggapan adalah suatu teori belajar yang menentang teori belajar yang dikemukakan oleh ilmu jiwa daya. Teori yang dikedepankan oleh ilmu jiwa daya tidak ilmiah, sebab psikologi daya tidak dapat menerangkan kehidupan jiwa. Menurut teori ini unsur jiwa yang paling sederhana adalah tanggapan.

Menurut teori tanggapan belajar adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang dan sejelas-jelasnya banyak tanggapan berarti dikatakan pandai. Maka orang pandai berarti orang yang banyak mempunyai tanggapan yang tersimpan dalam otaknya.

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*.....17-18

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Selain teori-teori belajar juga hendaknya memahami prinsip atau pedoman yang dapat dijadikan acuan untuk mencapai keberhasilan belajar.

Menurut Dalyono prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

a. Kematangan jasmani dan rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berfikir, ingatan, fantasi dan sebagainya.

b. Memiliki kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.

c. Memahami tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan ibarat kapal berlayar tanpa tujuan terombang-ambing tak tentu arah yang dituju sehingga akhirnya busa terlanggar batu karang atau terdampar kesuatu pulau.

d. Memiliki kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu akan banyak waktu dan tenaga yang terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif. Prinsip kesungguhan sangat penting artinya, biarpun seorang itu sudah memiliki kematangan, kesiapan serta mempunyai tujuan yang konkrit dalam melakukan kegiatan belajarnya, tetapi kalau tidak bersungguh-sungguh akibatnya tidak memperoleh hasil yang memuaskan.

e. Ulangan dan latihan

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga

dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Bagaimanapun pintarnya seseorang harus mengulang pelajarannya atau berlatih sendiri di rumah agar bahan-bahan yang dipelajari tambah meresap dalam otak, sehingga tahan lama dalam ingatan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara membantu berfungsinya ingatan⁷².

Dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, Menurut Teori Gestalt bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi:

1) Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Bahkan pelajaran tidak dianggap terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan. Bahan pelajaran yang telah lama tersimpan di otak dihubung-hubungkan dengan bahan pelajaran yang baru dikuasai, sehingga tidak terpisah, berdiri sendiri. Dengan begitu lebih mudah didapatkan pengertian. Bahan pelajaran yang bulat memang lebih mudah dimengerti dari pada bagian-bagian.

2) Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaannya mempelajari sesuatu tidak

⁷² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009) 55-59

hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniyah, tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman.

3) Anak didik sebagai organisme keseluruhan

Anak didik belajar tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniyahnya. Dalam pengajaran modern, selain mengajar guru juga mendidik untuk membentuk pribadi anak didik.

4) Terjadi *transfer*

Belajar pada pokoknya yang terpenting penyesuaian pertama, yaitu memperoleh tanggapan yang tepat. Mudah atau sukarnya problem itu terutama adalah masalah pengamatan. Bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul, maka dapat dipindahkan untuk menguasai kemampuan yang lain.

5) Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah hasil dari suatu interaksi antara anak didik dengan lingkungannya. Misalnya Anak kena api, kejadian ini menjadi pengalaman bagi anak, anak merasa panas kena api sehingga anak bisa belajar dari pengalamannya bahwa kena api itu panas dan api itu bisa membakar kulit manusia.

6) Belajar harus dengan *insting*

Insting adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian (*insting*) tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan

tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem. misalnya, peristiwa banjir yang melanda suatu daerah. peristiwa itu tidak dipandang berdiri sendiri, tetapi ada faktor penyebab lainnya yang menyebabkan terjadinya peristiwa banjir itu disuatu daerah.

- 7) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan

Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah *progresif*, anak didik diajak membicarakan tentang proyek atau unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.

- 8) Belajar berlangsung terus menerus

Belajar tidak hanya disekolah, tetapi juga diluar sekolah. Oleh karena itu, dalam rangka untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya anak didik harus banyak belajar, tidak hanya ketika di sekolah, tetapi juga diluar sekolah⁷³.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Setiap pendidik mengharapkan agar anak didik menjadi orang yang berguna bagi masyarakat serta bahagia dalam hidupnya. Begitu pula dalam proses belajar mengajar di sekolah guru selalu mengharapkan agar murid-

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*.....20-22

muridnya dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin, namun didalam kenyataannya tidak semuanya selalu dapat hasil seperti yang diharapkan. Seseorang yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai apa yang harus dicapainya, perlulah kiranya memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Dalyono adalah sebagai berikut:

a. Faktor *internal*, ialah faktor yang berasal dari dalam diri

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat, sakit kepala, pilek, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani yang kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2) Intelegensi dan bakat

Intelegensi adalah Kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Bakat adalah Kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan.

Kedua aspek ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki *intelegensi* baik (IQ tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga pengaruhnya besar dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain piano, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat itu.

3) Minat dan motivasi

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Motivasi adalah Segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dua aspek psikis ini juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai tujuan yang diminati. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara

lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor *fisiologis*, *psikologis*, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana cara membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat, dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga memperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

b. Faktor *eksternal*, ialah Faktor yang berasal dari luar diri

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Disamping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Seperti besar kecilnya rumah, tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak meja belajar, dan sebagainya semuanya itu turut menentukan keberhasilan belajar anak.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan sekolah, keadaan ruang, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semuanya ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang

yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar⁷⁴.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi belajar menurut Sumardi suryabrata diantaranya adalah :

a) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan masih dapat digolongkan lagi menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada yaitu :

(1) Faktor-faktor non social

⁷⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*55-59

(2) Faktor-faktor social

b) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

(1) Faktor *fisiologis*

(2) Faktor *psikologis*

Untuk lebih jelasnya Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut pendapat diatas, maka secara terperinci akan diuraikan sebagai berikut :

a) Faktor-faktor *non social* dalam belajar

Yang dapat dikelompokkan kedalam faktor-faktor *non social* dalam belajar misalnya keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari atau siang hari atau malam hari), tempat atau letak gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peragadan lain sebagainya.

b) Faktor-faktor *social* dalam belajar

Yang dimaksud dengan faktor *social* disini adalah faktor sesama manusia, baik manusia itu ada atau hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tak langsung hadir.

c) Faktor-faktor *fisiologis* dalam belajar

Faktor-faktor *fisiologis* yang dapat mempengaruhi dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua:

(1) *Tonus* Jasmani pada umumnya

Keadaan atau kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi kegiatan belajar, keadaan jasmani yang optimal akan lain sekali pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah.

(2) Keadaan fungsi-fungsi *fisiologis* tertentu

Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu yang mempengaruhi kegiatan belajar dimaksud disini, terutama adalah fungsi-fungsi panca indra. Panca indra dapat diumpamakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh luar ke dalam diri seseorang yang belajar.

d) Faktor-faktor *psikologis* dalam belajar

Suatu hal yang mendorong kegiatan belajar dan juga merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar oleh seseorang itu, menurut Arden N. Frandsen (dalam Sumadi Suryabrata) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingi menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (2) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.

- (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- (4) Adanya keinginan untuk usaha yang baru, baik dengan koprasia maupun dengan kompetensi.
- (5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- (6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada pelajaran⁷⁵.

Sedangkan Maslow (menurut Frandsen) mengemukakan motif-motif untuk belajar itu adalah :

- (1) Adanya kebutuhan fisik
- (2) Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran
- (3) Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain
- (4) Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri⁷⁶.

⁷⁵ Sumadi suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 236.

⁷⁶ Sumadi suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) , 237.

C. Hubungan Kegiatan Diniyah Dengan Prestasi Belajar Fiqih

Dari penjelasan kedua variabel di atas bahwa hubungan kegiatan diniyah dengan prestasi belajar fiqih sangat berpengaruh di MTs. Babussalam karena dengan kegiatan diniyah siswa MTs. Babussalam memiliki kelebihan dan keunggulan dalam pelajaran agama khususnya bidang studi fiqih karena dalam kegiatan diniyah dikembangkan peserta didiknya dengan berbagai pengetahuan tentang agama khususnya bidang mata pelajaran fiqih. Sedangkan didalam Kegiatan Belajar Mengajar di MTs. Babussalam Hanya memerlukan pengembangan dan pengulangan-pengulangan materi yang didapat di Madrasah diniyah kerana didalam segi pengalaman dan penguasaan dalam materi fiqih yang mengikuti kegiatan di madrasah diniyah memiliki kemampuan dan penguasaan fiqih lebih luas dan mendalam.